

ANALISIS CONTINUITY EDITING DALAM MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK PADA FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA SUTRADARA HERWIN NOVIANTO

Fitrian Nur Cahyo¹⁾, Hery Sasongki²⁾, Eriswan³⁾

- 1) Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang E-mail: riancahyo23@gmail.com
- 2) Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang E-mail: -
- 3) Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang, E-mail: -

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Film Sejuta Sayang Untuknya, Continuity Editing, Kesenambungan

CORRESPONDENCE

Phone: 081266917731

E-mail: riancahyo23@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to determine the continuity editing applied to the film "Sejuta Sayang Untuknya", and to determine the continuity editing in building dramatization on the film "Sejuta Sayang Untuknya" to reach the audience's emotions. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques with interviews, observation, and literature study. Data analysis was carried out based on the theory put forward by Sugiyono, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions put forward by H.B. Sutopo and Presentation of the data put forward by Sudaryanto. The conclusion of this study is that Continuity Editing can build dramatization on the film "Sejuta Sayang Untuknya". It can be seen from several scenes that the author has researched using Continuity Editing to maintain continuity so that a scene can be made into one shot that flows and makes the audience comfortable and not confused while watching. This is done in order to achieve the audience's emotions.

INTRODUCTION

Dua unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. (Himawan Pratista, 2008: 1)

Menurut Himawan Pratista, (2008: 123) definisi editing adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot-nya. Berdasarkan aspek temporal, editing dibagi menjadi dua jenis, yakni continuity editing dan discontinuity editing. Continuity editing adalah perpindahan shot langsung tanpa terjadi lompatan waktu. Sebaliknya discontinuity

editing adalah perpindahan shot dengan terjadi perpindahan waktu.

Continuity editing bertujuan untuk mencapai kesinambungan antar shot agar terjadi dramatisasi pada film. Untuk membangun dramatisasi pada film, continuity editing diperlukan agar unsur dramatik dalam film dapat dirasakan secara langsung oleh penonton melalui perpindahan shot yang langsung tanpa terjadi lompatan waktu. Menurut Himawan Pratista, (2008: 133) continuity editing adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Continuity editing digunakan agar hubungan kontinuitas naratif antar shot tetap terjaga sehingga dramatisasi pada film bisa tecipta.

Film memiliki beberapa genre tergantung pada spesifikasi dari masing-masing film. Genre merupakan tipe atau kategori produk media. Setiap genre memiliki aspek-

aspek utama yang tersendiri. (Graeme Burton, 2008: 97). Genre dapat juga diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas), seperti setting, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta tokoh. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer, seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, western, thriller, film noir, roman, dan sebagainya, (Himawan Pratista, 2008: 10)

Berdasarkan klasifikasi genre film diatas, dramatisasi pada film diperlukan agar cerita tidak monoton sehingga penonton tidak merasa bosan. Dramatisasi turut melibatkan emosi yang membuat penonton merasa ikut dalam cerita film. Dramatisasi terhadap sesuatu adalah dengan membuat sesuatu itu berada pada situasi dramatik. Yakni kalau situasi itu memiliki unsur dramatik. Salah satu unsur dramatik adalah kesedihan dan kesenangan. Perasaan senang didapat ketika seseorang mendapatkan apa yang disukainya ataupun memperoleh kabar/informasi baik tentang sesuatu/seseorang. Kemudian perasaan sedih muncul ketika tidak mendapatkan apa yang kita inginkan atau kehilangan sesuatu/seseorang yang berharga. Sedih bukan hanya sekedar tidak mendapat atau kehilangan sesuatu, tapi banyak berhubungan dengan sentuhan perasaan yang bisa menimbulkan rasa haru.

LITERATURE REVIEW

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk meneliti. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah yang sinematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Selain itu studi pustaka merupakan salah satu usaha untuk menentukan posisi penelitian, dengan menunjukkan perspektif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan mampu menunjukkan orisinalitas. Tinjauan pustaka dilakukan guna meninjau kembali berbagai sumber berkaitan dengan penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi plagiat dengan penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka dirujuk dari berbagai sumber buku seperti: skripsi, buku, artikel, jurnal, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang

menjadi bahan referensi dalam menunjang penulis untuk melakukan penelitian.

Miftahur Rahmi dalam skripsinya, Analisis Teknik Editing Pada Fighting Scene Film Merantau Karya Gareth Evans, ISI Padangpanjang, (2018), menjelaskan tentang penerapan penyambungan continuity editing dan beberapa aturan yang digunakan untuk mencapai kesinambungan tersebut.

Wiwit Nur Faizin dalam skripsinya, Paralel Editing Dalam Membangun Ketegangan Pada Film Dunkrik, ISI Yogyakarta, (2020), menjelaskan tentang pola penerapan parallel editing pada film Dunkrik dan parallel editing dapat membangun ketegangan pada film Dunkrik.

Moh. Mahrus Ali dalam skripsinya, Teknik Editing pada film Rectoverso dalam mewujudkan cerita, ISI Surakarta, (2014), menjelaskan tentang bagaimana teknik editing pada film Rectoverso dan bagaimana editing pada film Rectoverso dapat mewujudkan cerita.

Tiga penelitian di atas cukup membantu sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menganalisis teknik editing pada scene sedih dalam film Sejuta Sayang Untuknya dengan mengaitkan dengan teori editing yang ada.

Buku Himawan Pratista, dengan judul Memahami Film digunakan sebagai dasar metode penelitian ini. Buku ini mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk film dengan lebih sistematis dan rinci. Aspek naratif dan sinematik satu sama lain saling berhubungan erat. Aspek naratif adalah hal-hal terkait dengan cerita film. Sementara sinematik adalah hal-hal yang terkait dengan perlakuan estetis terhadap cerita filmnya. Aspek sinematik dipecah menjadi unsur-unsur lebih spesifik, yakni mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Seluruh aspek tersebut dalam buku ini dijelaskan secara rinci.

METHOD

Pujileksono (2015: 3) menjelaskan bahwa metode penelitian ialah prosedur atau cara dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat meliputi penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

sebagai landasan. Menurut Sugiyono (2016: 8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam metode penelitian ini mengandung uraian desain penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis data.

1. Desain Penelitian

Menurut M. Pabundu Tika (2005: 12) Desain penelitian merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian agar dapat dikumpulkan secara efisien dan efektif, sehingga dapat diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Jenis dan Sumber Data

Data-data yang diperoleh terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data utama atau data primer pada penelitian ini diperoleh dari menonton langsung film *Sejuta Sayang Untuknya* di Studio Editing PT.Demi Gisela Citra Sinema. Selain itu, data juga diperoleh dari layanan *streaming* berbayar yaitu *Disney Plus* yang dapat diputar berulang-ulang guna proses pengamatan dan penelitian. Berdasarkan data primer tersebut, data diperoleh secara langsung dan legal sehingga terbetuk penelitian yang berlandaskan fakta dan terhindar dari resiko data yang salah

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku yang berisi teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut menjadi salah satu data yang membantu proses pengumpulan data dalam penelitian. Data sekunder lain yang digunakan yakni informasi film yang diperoleh dari internet.fungsi lain data sekunder adalah sebagai data penguat untuk membantu dalam mendeskripsikan pemecahan masalah dari penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan atau pengambilan data pada penelitian ini berguna dalam proses pembedahan permasalahan sehingga mampu memberikan jawaban dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang memudahkan dalam memperoleh data yang diinginkan, berikut adalah teknik yang digunakan.

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan orang yang terlibat langsung pada pembuatan film *Sejuta Sayang Untuknya* . Informan tersebut adalah Bayu Samantha Agni yang berperan sebagai *Editor*. Wawancara yang dilakukan dengan jarak jauh melalui internet menggunakan media social whatsapp. Pertanyaan yang diajukan seputar teknik editing secara keseluruhan yang digunakan pada film *Sejuta Sayang Untuknya* . Teknik pengumpulan data ini sangat penting sebagai informasi pertama dalam menganalisis dan membahas penelitian ini.

b. Studi Pustaka

Metode ini merupakan upaya guna memperoleh data informasi yang berkaitan dan mendukung dengan film *Sejuta Sayang Untuknya* . Studi pustaka adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mgekoleksi dan menyimpan objek penelitian yang akan diteliti agar bisa diamati secara cermat dan berulang-ulang.

d. Observasi atau pengamatan

Menurut sutopo (2006: 75), observasi dapat dilakukan oleh pengumpulan data dengan mengambil peran atau tidak berperan. Penjelasan mengenai obervasi tidak berperan sendiri yaitu peneliti sama sekali kehadirannya dalam observasi tidak diketahui oleh subjek atau objek yang diamati. Pada penelitian ini menggunakan observasi tidak berperan. Posisi peneliti dalam hal ini tidak mempengaruhi atau mengubah objek penelitian yaitu film *Sejuta Sayang Untuknya* , dikarenakan observasi dilakukan setelah film tersebut selesai dalam

proses produksi dan distribusi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2012 : 89)

a. Reduksi data

Data diperoleh dari tayangan film "*Sejuta Sayang Untuknya*" kemudian dilakukan pembacaan dengan mengacu kepada teori editing. Peneliti merangkum dan menyederhanakan semua jenis data yang diperoleh. Pada Tahap reduksi data ini akan dipandu dengan permasalahan yang akan dibahas serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.

b. Sajian data

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bahasa dan kalimat peneliti yang disusun secara logis dan sistematis sehingga dapat dimengerti dan mudah dipahami. Selain itu data disajikan berupa potongan gambar / adegan yang ada pada film *Sejuta Sayang Untuknya*.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini data yang sudah disajikan dalam penelitian ini kemudian akan ditarik kesimpulannya. H.b Sutopo (2006: 116) mengatakan bahwa pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya. Oleh karena itu semua data yang sudah dikumpulkan harus di mantapkan dan mengamati kembali film *Sejuta Sayang Untuknya*, kemudian dicocokkan lagi dengan kesimpulan agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan.

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Sudaryanto (1993 : 57) menyatakan teknik penyajian hasil analisis data terbagi dua yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal merupakan teknik penyajian dengan menggunakan statistik berupa bagan, grafik,

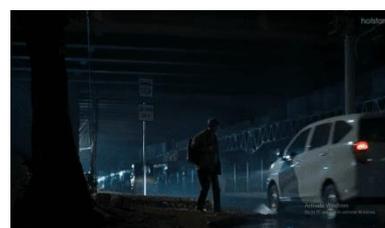
foto. Penyajian informal adalah teknik penyajian menggunakan kalimat, narasi, dan ungkapan. Data tersebut disajikan dengan cara menampilkan capture gambar yang menunjukkan perpindahan *shot*, *timecode*, (durasi video dari awal hingga akhir frame) untuk memudahkan dalam menunjukkan letak dari *shot-shot* yang ingin dicari.

RESULTS AND DISCUSSION

Suatu proses pemilihan dan penyusunan *shot* menjadi satu-kesatuan yang utuh membentuk *sequence* pada film merupakan pengertian dari penyuntingan. *Shot* merupakan elemen paling kecil yang membentuk sebuah film. *Shot* menjadi salah satu bagian penting dalam proses editing yang berarti bahwa penyusunan *shot* pada proses *editing* harus menyesuaikan dengan informasi yang akan disampaikan dalam cerita film.

Bab ini penulis akan memaparkan *continuity editing* dalam membangun unsur dramatik pada film *Sejuta Sayang Untuknya* berdasarkan adegan atau *scene* yang terdapat unsur kesinambungan visual yang menggunakan *continuity editing* untuk mencapai unsur dramatik.

1. SCENE 10 EXT. JALAN TEROWONGAN – MALAM





Gambar 12 Aktor Sagala yang terkena percikan air karena bajaj dan mobil
Sumber : Film Sejuta Sayang Untuknya

Gambar diatas memperlihatkan adegan Aktor Sagala yang terkena percikan air dari genangan yang ada di jalan karena sebuah bajaj dan mobil yang melaju cepat. *Shot* berawal dari *long shot* Aktor Sagala yang sedang berjalan di pinggir jalan, lalu lewat sebuah bajaj dengan kecepatan sedang mengenai genangan air dan membuat Aktor Sagala terkena percikan air tersebut. Dan *shot* berpindah ke *close up* Aktor Sagala yang marah karena terkena percikan air dari bajaj tersebut. Lalu *shot* kembali ke *long shot* yang memperlihatkan Aktor Sagala kembali lanjut berjalan, akan tetapi baru akan mulai jalan kembali ada mobil yang melintas dan mengenai genangan air tersebut sehingga Aktor Sagala kembali terkena percikan air. Dan *shot* berganti ke *close up* Aktor Sagala yang marah kepada sopir mobil tersebut. Dan *shot* kembali ke *long shot* yang dimana Aktor Sagala kembali berjalan pulang.

Pada *scene* 10 *type of shot* yang digunakan adalah *long shot* dan *close up*. Keterangan di atas menjelaskan bahwa pada *scene* tersebut menjaga kontinuitas adegan dan juga visual. Dimana tokoh Aktor Sagala yang berjalan pulang tetapi terkena percikan air yang

disebabkan oleh bajaj dan motor. Disini adegan dan visual tetap *continuity* walaupun *shot* sudah berganti.

Scene ini menggunakan kesinambungan azazi, dimana pada *scene* ini tetap menjaga kesinambungan *mise en scene* dalam sebuah *scene*. Set, pergerakan dan posisi pemain tetap terjaga walaupun *shot* sudah berganti. Dramatisasi pada *scene* ini merupakan *Dramatic Context dan Dramatic Impact* yang dimana *scene* tersebut memiliki nilai informasi atau estetik. Dan juga memberikan dampak kepada penonton yang dimana penonton merasakan emosi yang sama dengan yang sedang dirasakan oleh pemain didalam film.

Untuk dapat menjaga kesinambungan pada visual, menjaga kesinambungan azazi dan juga untuk memberikan dramatisasi pada *scene* 10 menggunakan teknik penyambungan gambar *Match Cut*. *Match Cut* di pakai pada adegan tersebut untuk mempertahankan *continuity* dan membuat *scene* tersebut seolah-olah menjadi satu *shot* yang mengalir. *Match cut* dipakai sebagai *editing continuity* dimana *cutting* terlihat sangat mulus di mata penonton. Efek *editing continuity* pada *scene* tersebut membuat *scene* menjadi lebih dramatis.

2. SCENE 11 INT. RUMAH AKTOR/R. TENGAH – MALAM





Gambar 13 Gina yang berada di ruang tamu

Sumber : Film Sejuta Sayang Untuknya

Gambar di atas memperlihatkan adegan Gina yang baru selesai mengerjakan tugas lalu merapikan buku yang ada di atas meja. Dan pandangan Gina beralih ke sebuah foto yang ada di dinding Dan Gina berjalan mendekati foto tersebut. Foto tersebut ternyata foto ibu Gina yang sudah meninggal. Dan Gina berbicara dengan foto tersebut.

Type Of Shot yang di gunakan pada gambar di atas adalah *shot* awal *medium close up*, Gina yang baru selesai mengerjakan tugas lalu merapikan buku yang ada di atas meja. Dan pandangan Gina beralih ke sebuah foto yang ada di dinding dan *shot* berganti ke *long shot* untuk memperlihatkan Gina sedang berada di ruang tamu. Dan Gina berjalan mendekati foto tersebut. *Shot* beralih ke *OSS (Over The Shoulder Shot)* untuk memperlihatkan foto yang ada di dinding tersebut. Dan *shot* kembali ke *medium shot* Gina yang sedang berbicara dengan foto ibunya.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa pada *scene* tersebut menjaga kontinuitas adegan dan juga visual. Dimana tokoh Gina yang selesai mengerjakan tugas dan merapikan buku lalu melihat foto yang ada di dinding lalu berjalan menuju kearah foto tersebut. Disini visual tetap *continuity* walaupun *shot* sudah berganti.

Scene ini menggunakan kesinambungan azazi, dimana pada *scene* ini tetap menjaga kesinambungan *mise en scene* dalam sebuah *scene*. Set, pergerakan dan posisi pemain tetap terjaga walaupun *shot* sudah berganti.

Dramatisasi pada *scene* ini merupakan *Dramatic Context* dan *Dramatic Impact* yang dimana *scene* tersebut memiliki nilai informasi atau estetik. Dan juga memberikan dampak kepada penonton yang dimana penonton merasakan emosi yang sama dengan yang sedang dirasakan oleh pemain didalam film.

Untuk mencapai kesinambungan visual atau *visual continuity* untuk menjaga kontinuitas adegan dan mencapai dramatisasi yang ada pada *scene* tersebut menggunakan penyambungan gambar *Match Cut*. *Match Cut* di pakai pada adegan tersebut untuk mempertahankan *continuity* dan membuat *scene* tersebut seolah-olah menjadi satu *shot* yang mengalir. *Match cut* dipakai sebagai *editing continuity* dimana *cutting* terlihat sangat mulus di mata penonton. Efek *editing continuity* pada *scene* tersebut membuat *scene* menjadi lebih dramatis.

3. SCENE 40 EXT. TEMPAT PEMAKAMAN UMUM - SORE



Gambar 14 Aktor Sagala yang Sedang Berada di Makam Istrinya

Sumber : Film Sejuta Sayang Untuknya

Gambar di atas memperlihatkan adegan Aktor Sagala yang sedang berada di makam istrinya. Terlihat Aktor Sagala yang rindu dengan sosok istri yang sangat dia cintai. *Shot* berawal dari *medium shot* tangan Aktor Sagala yang sedang menaburkan bunga di makam istrinya, lalu *shot* berpindah ke *close up* Aktor Sagala yang berbicara dengan makam istrinya. Dan *shot* berpindah ke *long shot* yang memperlihatkan bahwa Aktor Sagala sedang berada di pemakaman umum. Dan *shot* kembali berpindah ke *close up* Aktor Sagala yang memperlihatkan bahwa Aktor Sagala sangat merindukan istrinya.

Pada *scene 40 type of shot* yang digunakan adalah *long shot*, *close up* dan *medium shot*. Keterangan di atas menjelaskan bahwa pada *scene* tersebut menjaga kontinuitas adegan dan juga visual. Dimana tokoh Aktor Sagala yang sedang berada di makam istrinya. Dan Aktor Sagala yang rindu dengan sosok istri yang sangat dia cintai. Disini adegan dan visual tetap *continuity* walaupun *shot* sudah berganti.

Scene ini menggunakan kesinambungan azazi, dimana pada *scene* ini tetap menjaga kesinambungan *mise en scene* dalam sebuah *scene*. Set, pergerakan dan posisi pemain tetap terjaga walaupun *shot* sudah berganti.

Dramatisasi pada *scene* ini merupakan *Dramatic Context* dan *Dramatic Impact* yang dimana *scene* tersebut memiliki nilai informasi atau estetik. Dan juga memberikan dampak kepada penonton yang dimana penonton merasakan emosi yang sama dengan yang sedang dirasakan oleh pemain didalam film.

Untuk mencapai kesinambungan visual atau *visual continuity* untuk menjaga kontinuitas adegan dan mencapai dramatisasi yang ada pada *scene* tersebut menggunakan penyambungan gambar *Match Cut*. *Match Cut* di pakai pada adegan tersebut untuk mempertahankan *continuity* dan membuat *scene* tersebut seolah-olah menjadi satu *shot* yang mengalir. *Match cut* dipakai sebagai *editing continuity* dimana *cutting* terlihat sangat mulus di mata penonton. Efek *editing continuity* pada *scene* tersebut membuat *scene* menjadi lebih dramatis.

4. SCENE 65 INT. RUMAH AKTOR/KAMAR – MALAM



Gambar Aktor Sagala dan Gina
Sumber : Film Sejuta Sayang Untuknya

Gambar di atas memperlihatkan adegan Aktor Sagala yang berada didalam kamar. Aktor Sagala yang tampak sangat kecewa dengan apa yang sudah dilakukan oleh Gina. Aktor Sagala seperti diremehkan tidak bisa menguliahkan Gina dengan pekerjaannya yang sekarang.

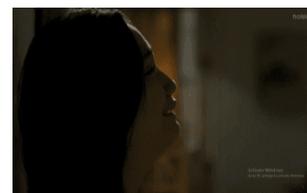
Type Of Shot yang di gunakan pada gambar di atas adalah *shot* awal *Knee Shot* memperlihatkan Aktor Sagala yang sedang berada didalam kamar dan *shot* beralih ke *Close Up* Aktor Sagala untuk melihatkan Aktor Sagala

yang sedang sedih. Dan *shot* berganti ke *Long Shot* Gina yang sedang berada di ruang tamu tepat didepan kamar Aktor Sagala dan *shot* kembali ke Aktor Sagala didalam kamar, Keterangan di atas menjelaskan bahwa pada *scene* tersebut menjaga kontinuitas adegan dan juga visual.

Scene ini menggunakan kesinambungan Pictorial, ketiga *matching* terdapat pada *scene* ini, dimana arah pandang, posisi, gerak pemain tetap terjaga walaupun *shot* sudah berganti. Dimana tokoh Aktor Sagala dan Gina tetap terjaga kontinuitas adegan, gerak dan juga posisi.

Dramatisasi pada *scene* ini merupakan *Dramatic Context dan Dramatic Impact* yang dimana *scene* tersebut memiliki nilai informasi atau estetik. Dan juga memberikan dampak kepada penonton yang dimana penonton merasakan emosi yang sama dengan yang sedang dirasakan oleh pemain didalam film.

Untuk mencapai kesinambungan visual atau *visual continuity* untuk menjaga kontinuitas adegan dan mencapai dramatisasi yang ada pada *scene* tersebut menggunakan penyambungan gambar *Parallel Cutting*. *Parallel Cutting* di pakai pada adegan tersebut untuk mempertahankan *continuity* dan membuat *scene* tersebut seolah-olah menjadi satu *shot* yang mengalir. *Parallel Cutting* dipakai sebagai *editing continuity* dimana *cutting* terlihat sangat mulus di mata penonton. Efek *editing continuity* pada *scene* tersebut membuat *scene* menjadi lebih dramatis.



Gambar Aktor Sagala dan Gina
Sumber : Film Sejuta Sayang Untuknya

Gambar di atas memperlihatkan adegan Aktor Sagala yang sedang menahan tangisnya didalam kamar dan Gina yang menangis tepat didepan pintu kamar Aktor Sagala. Aktor Sagala yang menangis karna kecewa dan mencoba menahan suara tangisnya karena tidak ingin Gina tahu bahwa dia sedang menangis. Dan Gina yang menangis tepat di kamar Aktor Sagala, Gina yang sedih dan menyesal atas apa yang sudah dia lakukan.

Type Of Shot yang di gunakan pada gambar di atas adalah *shot* awal *Close Up* Aktor Sagala untuk melihat Aktor Sagala yang sedang sedih. Dan *shot* berganti ke *Close Up* Gina yang sedang menangis tepat didepan kamar Aktor Sagala dan *shot* kembali ke Aktor Sagala didalam kamar, Keterangan di atas menjelaskan bahwa pada *scene* tersebut menjaga kontinuitas adegan dan juga visual.

Scene ini menggunakan kesinambungan Pictorial, ketiga *matching* terdapat pada *scene* ini, dimana arah pandang, posisi, gerak pemain tetap terjaga walaupun *shot* sudah berganti. Dimana tokoh Aktor Sagala dan Gina tetap terjaga kontinuitas adegan, gerak dan juga posisi.

Dramatisasi pada *scene* ini merupakan *Dramatic Context* dan *Dramatic Impact* yang dimana *scene* tersebut memiliki nilai informasi atau estetis. Dan juga memberikan dampak kepada penonton yang dimana penonton merasakan emosi yang sama dengan yang sedang dirasakan oleh pemain didalam film.

Untuk mencapai kesinambungan visual atau *visual continuity* untuk menjaga kontinuitas adegan dan mencapai dramatisasi yang ada pada *scene* tersebut menggunakan penyambungan gambar *Parallel Cutting*. *Parallel Cutting* di pakai pada adegan tersebut untuk mempertahankan *continuity* dan membuat *scene* tersebut seolah-olah menjadi satu *shot* yang mengalir. *Parallel cutting* dipakai sebagai *editing continuity* dimana *cutting* terlihat sangat mulus di mata penonton. Efek *editing continuity* pada *scene* tersebut membuat *scene* menjadi lebih dramatis.

5. SCENE TAMBAHAN INT. RUMAH AKTOR/KAMAR - MALAM



Gambar Aktor Sagala dan Gina
Sumber : Film Sejuta Sayang Untuknya

Gambar di atas memperlihatkan adegan Aktor Sagala yang sedang berdoa dan Gina yang baru saja selesai sholat. Terlihat Aktor Sagala dan Gina yang sama-sama sedang bersedih pada saat sholat dan berdoa. *Shot* berawal dari *medium shot* Gina yang sedang sholat dan *shot* berpindah ke *close up* Gina yang memperlihatkan Gina sedang menangis disaat sholat. Dan *shot* beralih ke *close up* tangan Aktor Sagala yang berdoa dan *shot* berpindah ke *medium shot* Aktor Sagala yang sedang berdoa. *Shot* kembali berpindah ke *close up* wajah Aktor Sagala menangis pada saat sedang berdoa. Dan *shot* di akhiri dengan *close up* Gina yang sedang menangis saat sholat.

Pada *scene* ini *type of shot* yang digunakan adalah *medium shot* dan *close up*. Keterangan di atas menjelaskan bahwa pada *scene* tersebut menjaga kontinuitas adegan dan juga visual. Dimana tokoh Aktor Sagala yang sedang berada di kamarnya dan Gina yang juga berada di kamarnya.. Disini adegan dan visual tetap *continuity* walaupun *shot* sudah berganti dan dalam lokasi yang berbeda.

Scene ini menggunakan kesinambungan *azazi*, dimana pada *scene* ini tetap menjaga kesinambungan *mise en scene* dalam sebuah *scene*. Set, pergerakan dan posisi pemain tetap terjaga walaupun *shot* sudah berganti.

Dramatisasi pada *scene* ini merupakan *Dramatic Context dan Dramatic Impact* yang dimana *scene* tersebut memiliki nilai informasi atau estetika. Dan juga memberikan dampak kepada penonton yang dimana penonton merasakan emosi yang sama dengan yang sedang dirasakan oleh pemain didalam film.

Untuk mencapai kesinambungan visual atau *visual continuity* untuk menjaga kontinuitas adegan dan mencapai dramatisasi yang ada pada *scene* tersebut menggunakan penyambungan gambar *Parallel Cutting*. *Parallel Cutting* di pakai pada adegan tersebut untuk mempertahankan *continuity* dan membuat *scene* tersebut seolah-olah menjadi satu *shot* yang mengalir. *Parallel Cutting* dipakai sebagai *editing continuity* dimana *cutting* terlihat sangat mulus di mata penonton. Efek *editing continuity* pada *scene* tersebut membuat *scene* menjadi lebih dramatis.

CONCLUSIONS

Hasil analisa dan pengamatan penulis terhadap *continuity editing* dalam membangun unsur dramatik pada film *Sejuta Sayang Untuknya* dibagi menjadi beberapa bagian, penelitian ini mendapatkan kesimpulan.

Pertama *continuity editing* yang terdapat pada film *Sejuta Sayang Untuknya* secara umum menggunakan *Match Cut* dan *Parallel Editing*. *Continuity editing* tersebut berfungsi untuk membangun unsur dramatik dalam film tersebut. Unsur dramatik yang terdapat dalam film tersebut adalah *Dramatik Context*, *Dramatik Content* dan *Dramatik Impact*.

Kedua penulis mendapatkan kesimpulan bahwa *Continuity Editing* dapat membangun dramatisasi pada film *Sejuta Sayang Untuknya*. Terlihat dari beberapa *scene* yang sudah penulis teliti menggunakan *Continuity Editing* untuk menjaga kesinambungan agar dapat membuat sebuah *scene* menjadi satu *shot* yang mengalir dan membuat penonton nyaman dan tidak bingung saat menonton. Hal tersebut dilakukan agar tercapainya emosi penonton.

REFERENCES

Books with an author:

Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis*

Skenario Film Cerita. Jakarta: Pustaka Jaya
Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Dibalik Media*. Yogyakarta: Jalasutra
Hermansyah, Kusen Dony, *Teori Dasar editing Film*. Pdf

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press

Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistic)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Miftahur, Ramhi. 2018. *Analisis Teknik Editing Pada Fighting Scene Film Merantau Karya Gareth Evans*. ISI Padangpanjang

Moh. Mahrus Ali. 2014. *Teknik Editing pada film Rectoverso dalam mewujudkan cerita*. ISI Surakarta.

Wiwit, Nur Faizin. 2020. *Paralel Editing Dalam Membangun Ketegangan Pada Film Dunkrik*. ISI Yogyakarta.

Narasumber:

Bayu Samantha Agni, 2022, Editor Film, Jakarta

Hanif, 2022, Editor Film, Jakarta

Yudi, 2022, Editor Film, Jakarta

Film;

Sejuta Sayang Untuknya. MD Pictures, PT.Demi Gisela Citra Sinema. 2020